

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Agency Teori

Hubungan keagenan terjadi karena adanya kontrak antara pemilik perusahaan dengan agen untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan (Jensen dan meckeling 1976). Pemilik perusahaan disini yaitu pemegang saham dan agen adalah seorang manajer perusahaan. Salah satu elemen dari teori agensi adalah bahwa *principal* dan agen memiliki preferensi atau tujuan berbeda. Menurut Brigham dan Houston (2011) manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan untuk membuat keputusan. Dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal dengan teori keagenan.

Dalam hubungan keagenan manajer adalah pihak yang memiliki akses langsung atas informasi perusahaan, termasuk informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditur dan investor. Dan manajemen sering kali tidak mengungkapkan informasi yang terdapat di perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan termasuk investor. Untuk meminimalkan asimetri tersebut, maka pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh tanggung jawab terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Upaya ini menimbulkan biaya agensi yang menurut teori ini harus dikeluarkan sehingga biaya untuk mengurangi kerugian yang timbul karena ketidakpatuhan setara dengan peningkatan biaya *enforcement* nya.

Penghindaran pajak terjadi karena adanya konflik agensi akibat dari asimetri informasi sehingga mendorong perusahaan untuk memiliki *cash holding* dari penghematan pajak. Penulis juga menganggap bahwa *leverage* dan *return of asset* menjadi acuan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. *Leverage dan return of asset* akan dapat menunjukkan seberapa jauh manajer perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak karena konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Dengan demikian akan berpengaruh terhadap tingkat *cash holding* perusahaan (Darmawan dan sukartha, 2014).

Cash Holding merupakan aset liquid yang dapat disalahgunakan oleh manajer dengan memiliki keuntungan yang kecil dari kegiatan investasi yang kurang baik. Manajer yang memiliki sifat takut akan resiko dan mementingkan kepentingannya sendiri akan melakukan investasi dengan hati-hati atau mencari peluang investasi yang memberikan resiko rendah dengan *return* yang rendah. Hal ini bertentangan dengan pemegang saham yang selalu menginginkan keuntungan yang besar dari kegiatan investasi.

2.2 Cash Holding

Cash Holding adalah kas yang dimiliki perusahaan yang dapat dirubah menjadi uang tunai dengan cepat (Ogundipe, Ogundipe & Ajao 2012). Jadi dapat diartikan bahwa *cash holding* merupakan salah satu cara perusahaan untuk mengelola kas. Kas menjadi salah satu aktiva yang paling mudah dicairkan atau digunakan untuk pembiayaan perusahaan. Karena sifat kas yang likuid tersebut menjadikannya salah satu aset yang kurang memberikan keuntungan jika hanya dalam bentuk simpanan, berbeda apabila kas tersebut digunakan untuk investasi akan lebih menguntungkan. Tetapi, apabila jumlah *cash holding* dalam perusahaan terlalu sedikit dapat menghambat kegiatan operasional perusahaan. Sehingga perusahaan harus mampu menyediakan jumlah kas secara optimal.

Perusahaan harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk menentukan jumlah *cash holding* yang dimiliki perusahaan. Dalam perusahaan manajer keuanganlah yang berperan dalam menentukan *cash holding* perusahaan yang optimal. *Cash holding* yang dimiliki perusahaan dapat digunakan oleh perusahaan dalam investasi, membagikan deviden kepada pemegang saham, dan menyimpannya untuk kepentingan perusahaan. ketika terdapat aliran kas masuk, seorang manajer dapat memutuskan membagikannya kepada pemegang saham dalam bentuk deviden atau menyimpannya untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan dimasa yang akan datang.

2.2.1 tipe-tipe dari *cash*

Menurut Retno Prasetyarini dalam Syafrizaliadhi (2014) yang termasuk dalam *cash* adalah:

1. Uang kertas dan uang logam
2. Cek dan giro
3. Deposito di bank dalam bentuk giro
4. Cek berjalan yaitu cek yang dikeluarkan untuk waktu yang akan datang
5. Wesel tagih
6. *Casshier Order* : yaitu cek yang dibuat oleh bank untuk sesaat waktu dan dapat dicairkan oleh bank itu juga.
7. *Draft Bank* : yaitu surat berharga yang berisi perintah tak bersyarat dari bank penerbit *draft* tersebut kepada pihak lainnya untuk membayar sejumlah uang kepada orang tertentu pada waktu yang telah ditentukan.

Dan yang tidak termasuk dalam *cash* adalah:

1. Cek mundur
2. Deposito Berjangka
3. Surat promes
4. Surat berharga
5. Cek disiapkan untuk tujuan tertentu dalam bentuk dana, seperti pembayaran deviden dan pembayaran obligasi.

2.2.2 Motif dari *Cash Holding*

Keynes (1936) dalam Suherman (2013) menetapkan beberapa motif *cash holding*. Perusahaan menahan kepemilikan untuk motif transaksi, *Precuation* terhadap biaya yang tidak diharapkan, untuk tujuan spekulatif dan *abritrage notive*:

1. Motif Transaksi

Teori ini pertama kali diusulkan oleh Baumol (1952) dan Miller dan Orr (1966). Motif ini menjelaskan bahwa keuntungan utama dari *cash holdings* adalah bahwa perusahaan dapat menurunkan biaya transaksi dengan

menggunakan kas daripada melikuidasi aset. Dalam hal ini, perusahaan akan mengadakan lebih banyak kas ketika biaya transaksi tinggi untuk mengkonversi aset non-tunai untuk menjadi kas, sementara itu tingkat *cash holdings* rendah disaat *opportunity costs* dari kas lebih tinggi. Dengan motif transaksi bahwa *cash holdings* yang optimal dipengaruhi biaya marjinal dalam *cash holdings* dan keuntungan dalam *cash holdings* (Opler et al.,1999).

Perusahaan memerlukan kas untuk kegiatan operasional, memenuhi pembayaran, seperti pembelian, upah, pajak, dan dividen yang timbul dalam kegiatan bisnis umum, misalnya perusahaan ritel harus memiliki ketersediaan kas di dalam *cash registers* untuk menjalankan bisnis mereka. Selanjutnya, perusahaan-perusahaan membutuhkan akses terhadap kas untuk menggantikan persediaan yang habis dan untuk memenuhi gaji mingguan (Damodaran, 2006).

2. *Precautionary Motives*

Berdasarkan *precautionary motives*, perusahaan diharapkan untuk memegang kas sebagai tindakan pencegahan untuk melindungi kekurangan kas di masa depan (Keynes, 1936). Alasan *precautionary motives* untuk menahan kepemilikan kas (*cash holdings*) adalah untuk menutupi biaya yang tidak terduga atau untuk memenuhi kontinjensi yang tidak ditentukan. Sebagai contoh, siklus perusahaan akan mengakumulasi kas selama ledakan ekonomi dan memanfaatkan kas pada saat terjadi resesi untuk menutupi defisit dari kegiatan operasi.

3. *Future Capital Investment*

Jika pasar modal yang efisien dan selalu dapat diakses tanpa biaya transaksi, perusahaan bisa meningkatkan modal segar bila diperlukan untuk berinvestasi dalam proyek baru atau mengadakan investasi. Di dalam dunia nyata, perusahaan sering menghadapi kendala internal dikenakan oleh manajemen tetapi banyak kendala eksternal, dan mereka membatasi kapasitas perusahaan untuk meningkatkan modal segar untuk pendanaan investasi yang baik. Perusahaan akan menyisihkan kas untuk menutupi kebutuhan investasi masa

depan, jika mereka gagal untuk melakukannya, mereka menjalankan risiko investasi berharga yang menyimpang.

4. *Arbitrage Motive*

Arbitrage Motive menyatakan bahwa perusahaan menahan kas untuk memperoleh keuntungan dari adanya berbagai perbedaan kebijakan antar negara. Perusahaan dapat mengambil dana dari pasar modal asing dengan bunga yang lebih rendah kemudian melalui mekanisme perdagangan dana tersebut ditanamkan pada pasar modal domestik yang memiliki tingkat bunga yang lebih tinggi.

2.3 Penghindran Pajak

Penghindaran pajak merupakan pemotongan atau pengurangan kewajiban pajak perusahaan (dyreng, et al, 2008). Penghindaran pajak adalah bagian dari perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak. Karena pajak merupakan unsur pengurang laba perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali.

Penghindaran pajak dilakukan untuk meminimumkan kewajiban pajak yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan cara yang memenuhi ketentuan perpajakan (*lawful*) atau sering disebut dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) maupun cara yang melanggar peraturan perpajak (*unlawful*) atau sering disebut dengan penggelapan pajak (*tax evasion*).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Slemrod dan Yitzhaki (2002), yang mengungkapkan bahwa yang membedakan dari penggelapan pajak adalah ilegalitasnya, namun ada bagian dimana sulit untuk membedakannya. Kay dalam Slemrod dan Yitzhaki (2002) memberikan definisi yang membedakan penghindaran pajak dengan penggelapan pajak yakni :

“evasion is concerned with concealing or misrepresenting the nature of a transaction, when avoidance takes place the fact of the transaction are admitted but they have been arranged in such a way that the resulting tax treatment differs from that intended by the relevant legislation.”

Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku penggelapan adalah untuk melanggar peraturan yang berlaku, sedangkan penghindaran tidak melanggar peraturan, namun melanggar maksud sebenarnya dari peraturan tersebut. Hanlon dan Heitzmen (2010) menegaskan bahwa ada definisi penghindaran pajak yang diterima secara universal, setiap orang atau peneliti memiliki pemahaman yang berbeda.

Dalam penelitian Hoque et al., (2011) diungkapkan beberapa cara penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, seperti:

1. Menampakkan laba dari aktivitas operasional sebagai laba dari modal sehingga mengurangi laba bersih dan utang pajak perusahaan.
2. Mengakui pembelanjaan modal sebagai pembelanjaan operasional, dan membebankan yang sama terhadap laba bersih sehingga mengurangi utang pajak perusahaan.
3. Membebankan biaya personal sebagai biaya bisnis sehingga mengurangi laba bersih.
4. Mencatat pembuangan yang berlebihan dari bahan baku dalam industri manufaktur sehingga mengurangi laba kena pajak.

2.4 Leverage

Leverage timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. penggunaan aktiva yang menimbulkan beban tetap disebut dengan *Operating leverage*. sedangkan penggunaan dana dengan beban tetap disebut *financial leverage* (Sudana, 2015).

Purnasiwi dan Sudarno (2011) mendefinisikan *leverage* sebagai alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur untuk membiayai aset perusahaan. perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai tingkat ketergantungan yang sangat tinggi pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang rendah menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan menggunakan modal sendiri.

Perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi memiliki cadangan kas yang rendah dikarenakan mereka harus membayar cicilan hutang mereka ditambah dengan bunganya (Opler et al, 1999). Jadi perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki *cash holding* yang rendah.

Jenis-jenis *leverage* menurut I Made Sudana (2015 : 180) *leverage* terbagi menjadi dua jenis:

1. Operating Leverage

Operating Leverage timbul bila perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva tetap. Penggunaan aktiva tetap akan menimbulkan beban tetap berupa penyusutan. Perusahaan yang mempunyai *operating Leverage* yang tinggi, *Break Event Point* (BEI) akan tercapai pada tingkat penjualan yang relatif tinggi, dan dampak perubahan tingkat penjualan terhadap laba akan semakin besar jika *Operating Leverage* nya semakin tinggi.

Analisis *operating leverage* dimaksudkan untuk mengetahui seberapa peka laba operasi terhadap hasil penjualan yang menunjukkan *degree of operating leverage* dan berapa penjualan minimal yang harus diperoleh agar perusahaan minimal tidak menderita kerugian yang menunjukkan titik impas.

2. Financial Leverage

Financial Leverage timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa utang dengan beban tetapnya berupa bunga. *Financial Leverage* dibedakan menjadi *financial Structure*, *Capital Structure*, dan *Leverage Factor*.

- *Financial Structure*, menunjukkan bagaimana perusahaan membelanjai aktivasnya. *Financial Structure* tampak pada neraca sebelah kredit, yang terdiri atas utang lancar, utang jangka panjang, dan modal.
- *Capital Structure*, merupakan bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang. Struktur modal ditunjukkan oleh komposisi: utang jangka panjang, saham istimewa, saham biasa dan laba ditahan.

- *Leverage factor*, merupakan perbandingan antara nilai buku total utang (D) dengan total aktiva (TA) atau perbandingan antara total utang dengan modal (E).

Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2013). Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Sedangkan dalam arti luas Kasmir (2012) mengatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi.

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal yang ada. (Fahmi, 2014). *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2013). Dalam mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan terhadap praktek perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan, dalam penelitian ini menggunakan tingkat *Leverage*. *Leverage* diukur dengan rasio antara total utang dengan total aset. *Leverage* diprosikan dengan *Debt to total Assets*.

2.5 Return Of Asset (ROA)

Return Of Asset (ROA) menurut hanafi dan halim (2004:83) dalam Ghonio (2017) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan

dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. *Return Of Asset* merupakan indikator kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. *Return of asset* mengukur kinerja operasi yang menunjukkan sejauh manakah aktiva dikaryakan. Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber ekonomi yang ada untuk menghasilkan laba.

Return of asset merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. *ROA* digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik suatu perusahaan. sebaliknya rasio yang rendah dapat menunjukkan kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut:

- a. Adanya *over investment* dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam hubungannya dengan volume penjualan yang diperoleh dengan aktiva tersebut.
- b. Merupakan cermin rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan biaya-biaya yang diperlukan.
- c. Adanya inefisiensi baik dalam produksi, pembelian maupun pemasaran.
- d. Adanya kegiatan ekonomi yang menurun.

Return of asset yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif (rugi). Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum mampu menghasilkan laba.

Return Of Asset adalah salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting asset mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan asset atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Aisyah, 2014). Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mencari *Return Of Asset*. *Return Of Asset* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Nugroho, 2011). Wibowo dan Wartini (2012) menjelaskan bahwa

profitabilitas dapat memberikan gambaran yang berguna dalam menilai keefektifan dari operasi sebuah perusahaan, sehingga rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi dari efek likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang pada hasil-hasil operasi. *Return Of Asset* yang stabil akan membuat para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya. Selain itu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang stabil akan mampu menjaga kelangsungan usahanya secara efisien.

Pentingnya *Return Of Asset* membuat perusahaan untuk harus selalu memperhatikan faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya agar dapat mencapai profitabilitas yang optimal (Lestari, 2017). Perusahaan dalam menjalankan aktivitas memerlukan dana untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Sumber-sumber modal kerja tersebut berupa pendapatan bersih, keuntungan dari penjualan, surat-surat berharga, penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, penjualan obligasi, penjualan saham, kontribusi pemilik dana, dana pinjaman dari Bank, dan kredit dari supplier (Timbul, 2013). *Return Of Asset* diproksikan dengan menggunakan rasio ROA untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Rasio ini merupakan indikator kunci dari kinerja manajemen karena mampu mengukur laba atas modal yang telah ditanamkan oleh pihak investor (Saeidi, 2012).

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

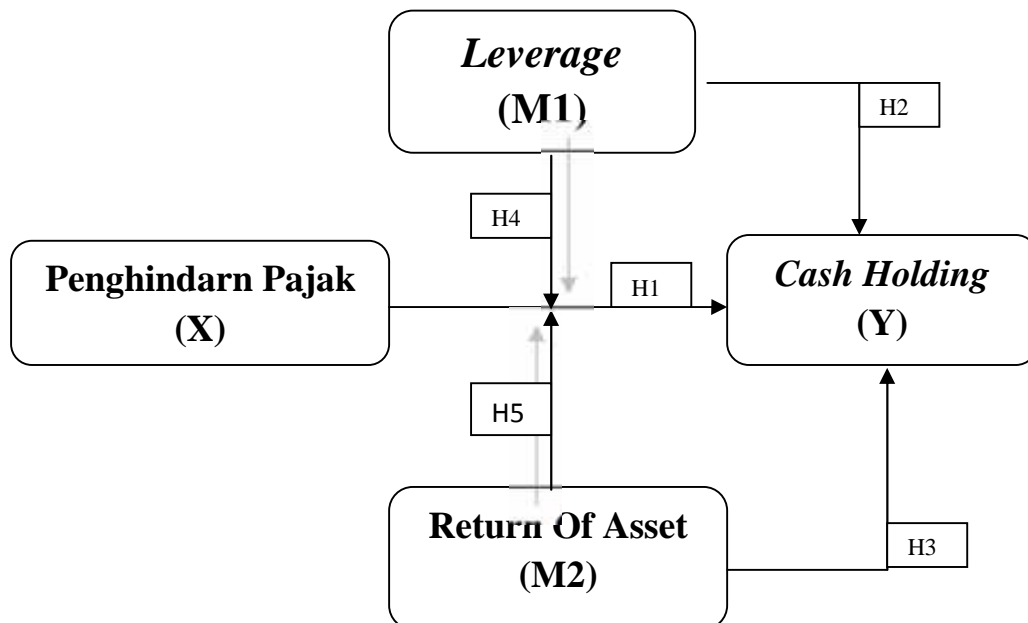
No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Hardianto, Kustiani, Ramadhan (2016)	Pengaruh <i>Tax Avoidance Risk</i> terhadap <i>Cash Holding Policy</i> Perusahaan di Indonesia	Resiko penghindaran pajak yang dihitung dengan (<i>cash ETR</i>) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan <i>Cash hoding</i> suatu perusahaan. namun, dalam penelitian ini ditemukan beberapa variabel

			kontrol yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu <i>Leverage</i> dan <i>Dividen</i> (dalam tingkat kepercayaan 9%) serta <i>Capital Expenditure (capex)</i> (dalam tingkat kepercayaan 90%).
2	Septiani (2017)	Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap <i>Cash Holding</i> Perusahaan dengan <i>Leverage</i> dan <i>Return Of Asset</i> Sebagai Variabel Moderasi	Penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap <i>Cash Holding</i> perusahaan, <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dalam memoderasi pengaruh Penghindaran Pajak terhadap <i>Cash Holding</i> . ROA dapat memoderasi pengaruh penghindaran pajak terhadap <i>Cash Holding</i> Perusahaan secara signifikan.
3	Liadi dan Suryana (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Net Working Capital</i> , <i>Cash Flow</i> dan <i>Cash Conversion Cycle</i> pada <i>Cash Holding</i> .	<i>Net Working Capital</i> tidak berpengaruh signifikan pada <i>Cash Holding</i> perusahaan, Ukuran Perusahaan Berpengaruh signifikan terhadap <i>Cash Holding</i> perusahaan. <i>Cash Conversion Cycle</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Cash Holding</i> perusahaan.
4	Cahyati, Masitoh & Suhendro (2018)	Pengaruh <i>Net Working Capital</i> , <i>Leverage</i> dan Agresivitas Pajak Terhadap <i>Cash Holding</i> .	<i>Net Working Capital</i> berpengaruh terhadap <i>Cash Holding</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> karena tingkat kas perusahaan tidak mempengaruhi jumlah kas yang ditahan perusahaan. Agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> .
5	Angela dan	<i>Profitability</i> , <i>Leverage</i> dan	<i>Profitability</i> memiliki pengaruh

	Dwimulyani (2018)	<i>Firm Size</i> mempengaruhi <i>Cash Holding</i> dengan <i>Tax Avoidance</i> sebagai variabel intervening.	positif terhadap cash holding dan tax avoidance. Sedangkan <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Cash Holding</i> dan <i>Tax Avoidance</i> . Dan untuk hasil analisis jalur menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> memiliki pengaruh tidak langsung terhadap <i>Cash holding</i> , sedangkan <i>Profitability</i> memiliki pengaruh langsung.
--	-------------------	---	--

2.7 Kerangka Pemikiran

Dari pembahasan latar belakang dan teori diatas, maka berikut adalah kerangka pemikiran saya :



2.8 Bangunan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang sudah dinyatakan dengan kalimat tanya. Dikatakan sementara karena dugaan hanya berdasarkan teori yang relevan, yang mana belum didasarkan pada fakta empiris yang didapatkan dari pengumpulan data (Sugiyono, 2015). Berikut hipotesis-hipotesis variabel dalam penelitian ini adalah:

2.8.1 Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap *Cash Holding* Perusahaan

Penghindaran pajak atau perlawanan terhadap pajak adalah hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga mengakibatkan berkurangnya penerimaan kas negara (Fadhilah, 2014). *Tax avoidance* yang dilakukan ini dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan undang-undang perpajakan karena dianggap praktik yang berhubungan dengan *tax avoidance* ini lebih memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang perpajakan tersebut yang akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak. Menurut Hutami (2010), *tax avoidance* merupakan salah satu skema transaksi yang ditunjukkan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan berbagai aspek kelemahan-kelemahan yang ada dalam ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan bahwa hal tersebut legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan. Penghindaran pajak merupakan rangkaian strategi perencanaan pajak (*tax planning*), karena secara ekonomis berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak (*after tax return*). Pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia, baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali.

Chen et al. (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penghindaran pajak tidak selalu diinginkan oleh pemegang saham. Adanya penundaan dalam menerima dividen mempengaruhi harga saham perusahaan. Oleh karena itu manajer melakukan penghindaran pajak dengan tujuan kepentingan manajer sendiri. Penundaan pembagian dividen kepada pemegang saham akan meningkatkan *cash holding* perusahaan dengan tujuan mendapatkan akses

pasar modal perusahaan yang murah tetapi biaya agensi menjadi lebih tinggi (Wang, 2015).

H1 : penghindaran pajak berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan.

2.8.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Cash Holding* Perusahaan

leverage didefinisikan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur untuk membiayai aset perusahaan. perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai tingkat ketergantungan yang sangat tinggi pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang rendah menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan menggunakan modal sendiri.

Leverage dapat dilihat dari hasil pembagian antara hutang lancar dan aset lancar. *Leverage* dapat menunjukkan besarnya hutang perusahaan yang digunakan untuk pembiayaan operasional perusahaan. sehingga dari pinjaman tersebut dapat menjadi pengganti kas. Semakin banyak hutang perusahaan akan menambah jumlah kas. Pada data perusahaan di indonesia, *Leverage* dijadikan substansi menahan *cash holding*, sehingga ketika perusahaan kekurangan *cash holding* maka perusahaan dapat mengajukan utang. (Hendrawaty, 2014)

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap *Cash Holding* Perusahaan.

2.8.3 Pengaruh *Return Of Asset* Terhadap *Cash Holding* Perusahaan

Return of Asset adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. *Return of asset* mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber ekonomi yang ada untuk menghasilkan laba.

Perusahaan dengan *return of asset* yang tinggi akan menyimpan kas dalam jumlah besar. Perusahaan dengan *return of asset* yang tinggi mencerminkan tingginya

profitabilitas yang dimiliki perusahaan sehingga dapat meningkatkan cadangan kas pada perusahaan (Maguminsi & Mawanza, 2014).

H3 : *Return Of Asset* berpengaruh terhadap *Cash Holding* Perusahaan

2.8.4 Leverage Dapat Memoderasi Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Cash holding Perusahaan

Dalam keputusan pendanaan berdasarkan teori trade off (Miller dan Orr (1966) dalam Syafrizaliadhi dan Arfianto (2014) yang mengatakan bahwa perusahaan kemungkinan menggunakan pendanaan yang berasal dari hutang atau memilih untuk memiliki *cash holding* dalam jumlah besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan biaya manfaat memiliki *cash holding* atau menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan penghindaran pajak supaya mendapatkan insentif atas kinerjanya ketika laba perusahaan rendah yaitu dengan meningkatnya *cash holding* perusahaan (Darmawan dan Sukartha, 2014).

Wenyao (2007) menyebutkan hubungan antara *leverage* terhadap *cash holding* bisa positif dan negatif. Jika dipandang bahwa *leverage* merupakan substitusi akan kebutuhan dana sebagai *cash holding* yang dipakai untuk membayar kewajiban jangka pendek dan membagikan kas dalam bentuk dividen ke pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* memperkuat pengaruh penghindaran pajak terhadap *cash holding* perusahaan. *Leverage* merupakan besaran utang yang digunakan perusahaan dalam memenuhi pendanaan perusahaan.

H4 : *Leverage* dapat memoderasi penghindaran pajak terhadap *cash holding*

2.6.3 Return On Asset (ROA) Dapat Memoderasi Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Cash Holding Perusahaan

ROA bisa menjadi alternatif perusahaan untuk mengoptimalkan *cash holding* yang merupakan pendanaan dari internal. Adanya teori agensi akan memacu

manajer untuk mengurangi laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan yang diakibatkan oleh tingginya tingkat *ROA* perusahaan. Manajer akan berusaha mengelola beban pajaknya menjadi rendah dengan menunda pembayaran dividen ke pemegang saham untuk tujuan mementingkan kepentingan sendiri (Darmawan dan Sukartha, 2014). Manajer terdorong untuk melakukan penghindaran pajak yang tidak mengurangi laba bersih perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *ROA* berpengaruh dalam memoderasi penghindaran pajak terhadap *cash holding* perusahaan (Darmawan dan Sukartha, 2014).

Pengaruh *ROA* terhadap penghindaran pajak kemungkinan menunjukkan bahwa perusahaan tidak perlu meningkatkan *cash holding*. *ROA* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kenaikan dalam hal pendapatan sehingga menyebabkan ketersediaan kas (*cash holding*) juga semakin tinggi. Hal ini dapat memicu adanya kas yang menganggur (*idle cash*). Perusahaan akan memutuskan membagikan kas tersebut dalam bentuk dividen ke pemegang saham atau menggunakan kas tersebut untuk keperluan berinvestasi yang memiliki risiko rendah. Keadaan ini menunjukkan biaya agensi semakin tinggi dari aktivitas penghindaran pajak (Darmawan dan Sukartha, 2014).

H5 : *Return of Assets (ROA)* dapat memoderasi penghindaran pajak terhadap *cash holding* perusahaan.